



PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANGGULANGI *CYBERBULLYING* PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 5 PURBALINGGA

¹Elly Hasan Sadeli, ²Zulfa Kamila, ³Ratna Kartikawati

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Article Info

Article history:

Published Mar 31, 2023

Keywords:

Civics Teacher
Cyberbullying
Civics

ABSTRACT (10 pt)

This study aimed to determine the role of Civic Education teachers in managing cyberbullying on students at SMP Negeri 5 Purbalingga. This research used a qualitative approach with a case study method. Observation, interviews, and documentation studies were used to collect data. The subjects in this study were Civic Education teachers, Principals, Students, Counselling Guidance teachers, and students of SMP Negeri 5 Purbalingga. The data analysis used by the researcher used the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that 1) Managing Civic Education learning to handle cyberbullying was done through lecturing method, 2) Obstacles faced in the process of tackling cyberbullying include the difficulties faced by teachers in controlling and supervising their students through social media, this required teachers to be more active in supervising the social media accounts of their students, 3) the efforts to overcome obstacles in overcoming cyberbullying in students were by providing guidance and direction by teachers to students.

Corresponding Author:

Elly Hasan Sadeli.

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Po. Box. 202 Purwokerto, Banyumas, Indonesia.

E-mail: ellyhasansadeli@ump.ac.id

How to Cite:

Sadeli, E.H., Kamila, Z., & Kartikawati, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Cyberbullying Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Purbalingga. *Khazanah Pendidikan- Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 316-321.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sendiri ialah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa yang bersumber sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah memiliki arti yang sangat penting untuk peserta didik yaitu mengembangkan individu warga negara yang memahami dan mampu memenuhi hak dan kewajibannya, menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diatur dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (Usmaedi, dkk 2021:102).

Namun walaupun peserta didik sudah

mempelajari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tidak semua peserta didik mempraktikkan apa yang sudah dipelajari di sekolah. Masih banyak sekali peserta didik yang terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik dan melanggar norma yang berlaku. Salah satu kejadian menyimpang yang saat ini sedang booming adalah adanya bullying. Bullying adalah suatu penindasan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang dipandang memiliki kekuatan lebih dari orang lain (Rumra dan Rahayu, 2021:41).

Dengan seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, peserta didik lebih mudah mengakses sosial media cepat. Perkembangan teknologi ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif tergantung bagaimana cara kita memakainya atau menggunakannya. Dampak positifnya dapat membantu dalam pembelajaran, berkomunikasi dengan jarak jauh, dan lebih efisien. Adapun salah satu dampak negatifnya yaitu penyalahgunaan sosial media seperti, menyebarkan berita hoax serta rentang terjadinya *cyberbullying* baik itu korban maupun pelaku (Bety & Nurlaila, 2021:42).

Menurut Winoto, (2019:123) *cyberbullying* merupakan tindakan perundungan dan mengintimidasi melalui sarana teknologi atau dunia maya dengan cara mengirim pesan yang berbahaya atau melakukan agensi sosial secara berulang-ulang untuk mengganggu kenyamanan korban. Perbuatan perundungan di media sosial tersebut merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku dengan maksud dan tujuan untuk mengakibatkan adanya kerugian serta kegiatan tersebut dilangsungkan secara konsisten. *Cyberbullying* selalu melibatkan suatu unsur hubungan yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan. *Cyberbullying* bisa dilakukan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu. Misalnya, mengirim pesan teks, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan korban atau orang lain.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan kepada anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun di sosial media mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Sementara itu, di Indonesia sendiri tidak banyak korban yang mau angkat bicara tentang kasus *cyberbullying*, bahkan kepada teman terdekatnya, gurunya, maupun kepada orang tuannya (Imani, Kusmawati dan Tohari, 2021: 75).

Hasil penelitian penelitian terdahulu Rahmiwati Marsinun dan Dody Riswanto (2020:98-111) menemukan bahwa diantara bentuk-bentuk perundungan atau *cyberbullying* yaitu sindiran, ejekan, hinaan, cacian, ancaman, pelecehan, diskriminasi, ujaran kebencian, dan perkataan-perkataan negatif lainnya. Dasar remaja dalam melakukan tindakan *bullying* di media sosial yaitu, antara lain: 1) adanya ketidaksukaan terhadap individu atau pribadi seseorang yang dinilai kurang layak atau pantas dilihat oleh para pelaku; 2) untuk mencaci dengan perkataan negatif atau tidak etis kepada para korban disebabkan rasa benci dan iri hati yang menimpa para pelaku; 3) ada perasaan iri hati dan benci yang menimpa pelaku karena korban bullying dinilai tidak pantas dan berhak mendapatkan kesuksesan dan keberuntungan yang sudah diraih; 4) pelaku *bullying* merasa percaya diri bahwa dirinya lebih baik dan lebih unggul dibanding dengan para korban baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti mendapatkan informasi di SMP Negeri 5 Purbalingga terdapat tindak *cyberbullying*. Hal ini seperti yang diungkapkan

oleh Kepala Sekolah (Slamet Sriyanto 54 tahun, ruang Bimbingan Konseling) beliau mengatakan bahwa terdapat peserta didik yang melaporkan dirinya dijauhi dan diejek oleh beberapa temannya karena menganut agama minoritas di SMP Negeri 5 Purbalingga. Peristiwa *bullying* lainnya yang biasanya terjadi di SMP Negeri 5 Purbalingga berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn Marsha Ayudya (28 tahun, Ruang Bimbingan Konseling) adalah mengucilkan teman yang pendiam, gangguan fisik, serta ucapan panggilan kasar kepada orang lain. Sedangkan untuk tidak *cyberbullying* berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik (Lungguh Prasetyo, IX, Ruang Bimbingan Konseling) mengungkapkan bahwa kerap sekali memberi komentar negatif saat melihat unggahan orang lain yang tidak disukai di media sosial. Selain itu, peserta didik juga sering saling sindir menyindir dengan temannya di media sosial, bahkan mengejek dan menggunakan kata panggilan kasar kepada temannya. Maka, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru PKn dalam menanggulangi *cyberbullying* pada peserta didik. Melihat fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMP Negeri 5 Purbalingga yang merupakan salah satu sekolah Negeri di Kabupaten Purbalingga.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus. Studi kasus ialah penelitian yang mengeksplorasi suatu fenomena dengan mengambil data yang mendalam serta melampirkan berbagai macam sumber informasi. Tujuan peneliti menggunakan metode studi kasus pada penelitian ini adalah peneliti ingin meneruskan lebih jelas tentang latar belakang, sifat, serta karakter tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi *cyberbullying* peserta didik di SMP Negeri 5 Purbalingga.

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan, guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, kesiswaan, dan peserta didik di SMP Negeri 5 Purbalingga. Dengan informan utama adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan informan kunci adalah peserta didik SMP Negeri 5 Purbalingga.

Dalam melengkapi penelitian, peneliti menggunakan dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data yang ditemukan secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Data yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, (1) bentuk-bentuk tindak *cyberbullying* di SMP Negeri 5 Purbalingga, (2) data tentang faktor-faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* di SMP Negeri 5 Purbalingga, (3) data upaya menanggulangi *cyberbullying* di SMP Negeri 5 Purbalingga. Data tersebut diperoleh dari wawancara guru Pendidikan Kewarganegaraan, guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, kesiswaan, dan peserta didik di SMP Negeri 5 Purbalingga. Sedangkan data sekunder untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang SMP Negeri 5 Purbalingga yang meliputi tentang, (1) sejarah sekolah, (2) visi dan misi sekolah, (3) jumlah guru, (4) jumlah peserta didik kelas 8, (5) jumlah bentuk kasus *cyberbullying*. Data tersebut dapat diperoleh di Tata Usaha dan guru BK.

Untuk mendapatkan data peneliti melakukan tiga macam teknik pengumpulan data, antara lain: Observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Jadi peneliti datang langsung ke tempat yang akan diteliti atau diamati yaitu di SMP Negeri 5 Purbalingga, tetapi peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan di sekolah tersebut. Peneliti melakukan observasi dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 5 Purbalingga.

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan memperoleh permasalahan lebih terbuka, dengan informan yaitu guru PKn, guru BK, Kesiswaan, Kepala Sekolah dan peserta didik kelas SMP Negeri 5 Purbalingga akan dimintai pendapat dan ide-idenya. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibanding wawancara terstruktur dan dengan begitu memudahkan peneliti lebih akrab dengan informan.

Sedangkan untuk teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam buku Sugiyono, (2019:321) terdapat tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu: reduksi data, display data atau penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kesiswaan (Yayan Muzayana, S.Pd, Ruang Bimbingan Konseling) *cyberbullying* merupakan tindakan yang sangat kejam, karena dampak dari adanya tindakan tersebut dapat merusak mental korban, kehilangan kepercayaan diri, gelisah, bahkan sampai bunuh diri jika sudah melewati batas. Hal ini selaras dengan hasil wawancara Kepala Sekolah (Slamet Sriyanto S.Pd, ruang Bimbingan Konseling) beliau mengatakan *cyberbullying* atau perundungan di dunia maya merupakan masalah yang sangat serius, karena dapat mempengaruhi psikis dan perilaku peserta didik. Maka peserta didik harus diberikan pengertian dan efek jera serta dampak dari perbuatan *cyberbullying*.

Materi pelajaran PKn dapat dijadikan sebagai pembentuk pribadi peserta didik yang cerdas, positif dalam berperilaku dan menanamkan kebaikan-kebaikan pada dirinya. Sehingga dengan mengemas materi PKn dalam menanggulangi *cyberbullying* melalui motivasi dan nasehat akan lebih mempermudah peserta didik memahaminya.

Pendidikan Kewarganegaraan dikemas tidak hanya mengedepankan intelektualnya saja, namun juga mengedepankan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia bertingkahtakhlak baik dan bermoral dalam kemajuan teknologi digital saat ini.

Sementara itu, hambatan-hambatan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi *cyberbullying* peserta didik SMP Negeri 5 Purbalingga dikarenakan pengaruh teman sebaya dan lingkungan masyarakat, kurang terjangkaunya pengawasan peserta didik, serta kecanduan dalam bermain media sosial.

Lingkungan masyarakat yang buruk sangat mempengaruhi tingkah laku dan sifat peserta didik. Peserta didik akan meniru atau mengikuti jika dalam lingkungan masyarakatnya melakukan nilai-nilai negatif. Selanjutnya, kurang terjangkaunya pengawasan guru untuk peserta didik.

Hal ini, semata-mata bukan karena gurunya saja yang lalai, melainkan peserta didiknya sendiri yang sering menyembunyikan unggahannya di akun media sosial. Peserta didik melakukan itu karena unsur kesengajaan, agar tidak dilihat oleh gurunya. Terakhir peserta didik kecanduan menggunakan media sosial, sehingga dapat semakin memungkinkan peserta didik melakukan tindak *cyberbullying*. Terlebih saat melihat video ataupun unggahan dari orang lain yang mereka tidak suka.

Untuk itu upaya yang dilakukan guru PKn dalam menanggulangi *cyberbullying* pada peserta didik di SMP N 5 Purbalingga adalah dengan melarang peserta didiknya membawa *handphone* ke sekolah, melakukan pembinaan, mengadakan sosialisasi dampak tindak *cyberbullying*, kemudian pemberian hukuman yang sifatnya membangun dan memberikan arahan kepada peserta didik berupa pengetahuannya menggunakan *handphone* yang baik guna menguatkan sikap mental peserta didik supaya tidak terpengaruh oleh pergaulan yang buruk di zaman kemajuan teknologi.

Metode ceramah digunakan guru saat proses pembelajaran dengan tujuan agar dapat mengendalikan kelas secara utuh. Saat pembelajaran berlangsung guru menjelaskan dan menyampaikan materi melalui ucapan atau lisan, sedangkan peserta didiknya menyimak penjelasan dari guru. Berdasarkan hal tersebut maka, menurut peneliti dengan menggunakan metode ceramah secara berterusan peserta didik akan merasa bosan saat pembelajaran berlangsung dan kurang efektif karena cenderung terpusat ke guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Irawan (2021:12) bahwa interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran metode ceramah bersifat hanya terpusat pada guru, sehingga membuat kegiatan belajar dan mengajar kurang efektif.

Berdasarkan temuan peneliti guru juga menugaskan peserta didik untuk membuat *mind mapping* dan dilakukan secara berkelompok serta dipresentasikan di depan kelas. Guru PKn melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk melatih rasa bertanggungjawab peserta didik serta melatih kepercayaan diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian Telaumbanua, (2019:15) yaitu, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang membentuk peserta didik berpartisipasi secara aktif dan melatih rasa bertanggungjawab.

Namun, jika secara penuh guru menetapkan metode ceramah akan membuat peserta didik mudah bosan dan pembelajaran kurang efektif, karena akan terpacu pada gurunya saja. Maka untuk menghindari masalah tersebut guru PKn menggunakan *mind mapping* sebagai alat mengembangkan kreativitas, keaktifan dan partisipasi peserta didik. Dalam *mind mapping* melatih peserta didik untuk berpendapat, berpikir, saling menghargai pendapat orang lain karena dalam tugas tersebut dilakukan secara berkelompok. Dengan melatih peserta didik menghargai pendapat orang lain maka guru sama saja mengajarkan peserta didik untuk tidak asal bicara saat mengelak pendapat orang lain. Oleh karena itu, peserta didik menjadi paham bagaimana berpendapat tanpa harus menyinggung perasaan orang lain. Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuannya yang diperoleh di sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia nyata ataupun di dunia maya, saat sedang bermain media sosial.

Hasil penelitian yang diperoleh tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh peserta didik kebanyakan karena mengikuti teman sebayanya. Sejalan dengan hasil penelitian Imani dan Tohari (2021:81) bahwa pengaruh dari teman sebaya dapat mengakibatkan seseorang melakukan *cyberbullying*. Maka dari itu guru harus lebih mengawasi dan mengontrol peserta didiknya dalam bergaul. Kurangnya pengawasan karena guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak mungkin dapat mengontrol peserta didiknya dalam bermain media sosial secara penuh. Sedangkan dalam mengawasi peserta didik seharusnya bukan tugas guru saja, melainkan orang tua harus turut andil dalam menanggulangi perundungan di media sosial.

Adapun hambatan yang dialami guru Pendidikan Kewarganegaraan selanjutnya, yaitu peserta didik kecanduan menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil penelitian jika peserta didik kecanduan menggunakan media sosial akan berakibat pada menurunnya motivasi belajar, serta semakin meningkatkan peluang peserta didik melakukan *cyberbullying*, karena waktunya dihabiskan berjam-jam untuk bermain media sosial. Merujuk penelitian diatas sejalan dengan penelitian Wulandari dan Netrawati, (2020:44) bahwa kecanduan media sosial bagi peserta didik memberikan berbagai dampak negatif untuk dirinya maupun orang lain. Sebab, sesuatu yang berlebihan tidak baik dan lebih banyak mendapatkan dampak negatifnya. Selanjutnya melakukan pembinaan serta pengarahan secara personal kepada peserta didik yang melakukan *cyberbullying* merupakan upaya yang dilakukan oleh guru PKn.

Hal ini sesuai dengan data penelitian Babuta dan Rahmat (2019:7) menyampaikan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki jabatan khusus dan memiliki tugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Merujuk pada penelitian tersebut sebagai pembimbing guru harus lebih mengalih potensi yang dimiliki peserta didik. Agar peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan, seperti tindak *cyberbullying*. Peserta didik yang melakukan kesalahan atau kenakalan baik di dunia nyata maupun di dunia maya biasanya adalah peserta didik yang kurangnya bimbingan atau arahan dari seorang guru. Sehingga guru harus lebih mengembangkan lagi potensi yang dimiliki peserta didiknya, agar tidak mengulangi tindak *cyberbullying*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada uraian Bab IV mengenai Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi *Cyberbullying* Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Purbalingga, maka peneliti dapat menarik simpulan bahwa: 1)

Proses mengemas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi *cyberbullying* melalui pembelajaran metode ceramah dan mind mapping, dengan begitu akan melatih berpikir, kreativitas serta partisipasi peserta didik. Hal ini ditumbuhkan dan dihubungkan melalui materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan oleh guru. 2) Hambatan yang dihadapi dalam proses menanggulangi *cyberbullying* antara lain yaitu, kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengontrol dan mengawasi peserta didiknya melalui media sosial, hal ini menuntut guru harus lebih aktif dalam mengawasi akun media sosial peserta didiknya. Peserta didik yang kurang kesadaran diri karena kecanduan media sosial mengakibatkan menurunnya dorongan belajar pada peserta didik dan berdampak pada sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. 3) Upaya yang dilakukan atas hambatan dalam menanggulangi *cyberbullying* pada peserta didik yakni dengan adanya pembinaan dan pengarahan oleh guru kepada peserta didik. Maka, dengan adanya Kerjasama yang kuat, erat, dan berkelanjutan antara guru Pendidikan Kewarganegaraan, guru Bimbingan Konseling, Kesiswaan, dan Kepala Sekolah dalam memperhatikan, mengontrol dan mengawasi peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal:

Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1-28.

Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74-83.

Lestari, E. T., & Irawan, F. (2021). Analisis Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Ips Terpadu Di Kelas Vii Smp Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Historica Didaktika*, 1(2), 11-19.

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111.

Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41-52.

Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.

Telaumbanua, Fatolosa. (2019). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis E-Learning. *Warta Dharmawangsa*, 62, 14-23.

Winoto, Y. (2019). Remaja Dan Pandangannya Terhadap Cyberbullying Pada Media Facebook. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 121-132.

Wulandari, R., & Netrawati, N. (2020). Analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 41-46.